

STRATEGI CHINA DALAM MENGAMANKAN SUPPLAI ENERGI DI KAWASAN AFRIKA TAHUN 2000-2010

Ajeng Puspita Ayu

*Program Studi Hubungan Internasional
FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur*

e-mail: apuspitaayu05@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzed the energy security strategies of China through increasing energy supply security in Africa from 2000-2010. It used qualitative methods by taking data through library studies. This study found that China uses investments (joint ventures and acquisitions) and infrastructure assistance as a strategy to achieve its energy security in Africa. During 2000-2010, China's energy production and consumption needed an imbalance that made China have to secure energy so that it could still be accessed with normal wheels. In implementing a strategy to achieve energy security, China is driven by a factor of a competitive advantage which must also be successful. China encourages its national oil companies to conduct energy exploration in Africa through investments (joint ventures and procurement) as well as providing infrastructure development assistance to countries with the largest oil reserves in Africa.

Keywords: *Energy Security, Comparative Advantage, Foreign Aid, FDI*

Penelitian ini berupaya menganalisa strategi keamanan energi China yang berusaha dicapai oleh negara tersebut melalui peningkatan jaminan suplai energi asing di Afrika pada tahun 2000-2010. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data melalui studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa China menggunakan investasi (joint venture dan akuisisi) dan bantuan infrastruktur sebagai strategi untuk mencapai keamanan energinya di Afrika. Sepanjang tahun 2000-2010 kondisi produksi dan konsumsi energi China mengalami ketidakseimbangan yang membuat China harus melakukan pencapaian keamanan energi agar tetap dapat menjalankan roda perekonomian secara normal. Dalam melakukan strategi untuk mencapai keamanan energi, China didorong oleh faktor keunggulan kompetitif yang juga harus dipertahankan. Faktor-faktor determinan keunggulan kompetitif tersebut kemudian menjadi faktor pendorong sekaligus penarik bagi China dalam menggunakan strategi untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yang dalam hal ini adalah energi. China mendorong perusahaan-perusahaan minyak nasionalnya untuk melakukan eksplorasi energi di Afrika melalui investasi (joint venture dan akuisisi) serta pemberian bantuan pembangunan infrastruktur untuk negara-negara dengan cadangan minyak paling besar di Afrika.

Kata Kunci: *Keamanan Energi, Keunggulan Kompetitif, Bantuan Asing, FDI*

Pendahuluan

Energi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting karena energi dibutuhkan dalam berbagai bidang. Mulai dari kebutuhan listrik rumah tangga maupun sektor industri seluruhnya bergantung pada pasokan energi yang cukup. Hal tersebut menjelaskan mengapa konsumsi energi menjadi tolak ukur tingkat kemajuan suatu masyarakat yang menjadi pertanda bahwa suatu masyarakat tengah beralih ke era revolusi industri. Di Asia mengalami perkembangan ekonomi yang amat pesat yang berdampak pada meningkatnya permintaan akan energi (Dupont, 2001). Permintaan akan energi tersebut sempat menurun ketika Asia dilanda krisis ekonomi, namun penurunan tersebut hanya bersifat sementara. Jepang merupakan negara di kawasan Asia Timur yang lebih dulu mengalami revolusi industri ini. Perkembangan serupa juga terjadi pada Korea Selatan dan Cina. Bahkan saat ini Cina berkembang begitu pesat dalam bidang industri dan perekonomian.

Pertumbuhan China yang begitu pesat dalam ekonomi bisa dilihat dari pertumbuhan dalam bidang industri maupun teknologi yang telah dihasilkan oleh China. Ekspansi perdagangan hasil dari industri dan teknologi telah menyebar di berbagai belahan dunia dimana barang-barang yang berasal dari China telah banyak diminati. Hal tersebut dibuktikan pada orientasi ekspor China adalah produk manufaktur dengan total ekspor pada tahun 2000 mencapai 90%, dan meningkat sebesar 5% pada tahun 2008 (Lardy, 2009). Diminatinya produk-produk dari China juga karena Pemerintah China memberlakukan pengurangan tarif atau bea cukai lainnya terhadap produk-produk yang menopang eksistensi ekspor China di pasar dunia sehingga biaya input bagi produksi nasional relatif murah, dan pada akhirnya berdampak pada daya saing produk China yang kompetitif (Lardy, 2009).

Seiring dengan meningkatnya perekonomian China dan adanya revolusi industri, standar hidup pun turut meningkat yang akhirnya berdampak pada meningkatnya permintaan akan listrik dan konsumsi energi per kapita (Dupont, 2001). Pertumbuhan ekonomi China yang pesat juga membuat China memerlukan sumber daya alam untuk tetap dapat menghasilkan barang-barang produksi bagi pabrik-pabrik yang memproduksinya. Sumber daya alam yang dibutuhkan oleh China seperti minyak, gas, mineral dan material mentah lainnya. Konsumsi minyak China terus mengalami peningkatan yang begitu drastis. Hal ini dapat dilihat semenjak pada tahun 2001-2010 jumlah produksi minyak China hanya berkisar 15,93%. Sedangkan, untuk jumlah konsumsi minyak China terus mengalami peningkatan sebesar 48,38% sehingga menimbulkan jarak yang cukup jauh yaitu berkisar 32,45% (International Energy Agency Annual, 2010). Jika pertumbuhan ekonomi China terus meningkat maka dapat dipastikan bahwa China akan mengimpor 60% – 80% dari total konsumsi minyak domestiknya atau sekitar 6 – 11 juta barrel per hari pada tahun 2020 mendatang. Maka, tidak dipungkiri lagi bahwa China membutuhkan sumber pemasok minyaknya. (Downs, 2006).

Kebutuhan China akan minyak dikarenakan akibat perkembangan industri China yang begitu pesat, membuat ketidaksepadanan antara jumlah produksi dan konsumsi minyak yang dilakukan oleh China. Beberapa alasan tersebut mendorong China untuk mengamankan pasokan energinya. Bahkan pada tahun 1993 Perdana Menteri China, Li Peng menetapkan kebijakan mengamankan kestabilan suplai minyak jangka panjang sebagai tujuan strategis negara (Downs,

2006). Kompetisi memperebutkan bahan mentah merupakan elemen yang selama ini menjadi penyebab munculnya konflik antar negara. Hal ini disebabkan karena pentingnya bahan mentah dalam mendukung perkembangan perekonomian suatu negara. Salah satunya adalah perebutan bahan bakar fosil yang selama ini digunakan untuk mencukupi hampir tiga per empat dari seluruh kebutuhan energi yang ada. Sulitnya untuk melakukan peralihan pada penggunaan sumber energi alternatif turut memperburuk perebutan sumber daya energi. Tidak adanya jaminan akan ketersediaan serta kestabilan harga turut menjadikan energi menjadi masalah keamanan bagi negara karena, ketersediaan dan harga energi akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi perekonomian.

Atas dasar kondisi tersebut membuat China harus melakukan ekspansi ke negara-negara penghasil minyak. Negara-negara penghasil minyak yang melimpah menjadi sasaran bagi China untuk dijadikan sebagai pemasok bagi kebutuhan minyak China. Sumber utama bagi minyak China masih pada negara-negara Timur Tengah, namun kini hubungan antara China dan Afrika juga menjadi sorotan (Blenford, 2009). Walaupun pada awalnya China lebih memusatkan diri pada pencarian minyak di wilayah Timur Tengah, namun China kemudian melakukan perubahan pada kebijakannya tersebut. Salah satunya adalah karena kondisi politik di wilayah Timur Tengah yang kerap kali tidak menentu. China lalu melakukan diversifikasi impor energi dari wilayah lain seperti Asia dan Afrika. Cina juga mendukung perusahaan-perusahaan minyak nasionalnya atau NOC (*National Oil Company*) dalam upaya meningkatkan jaminan suplai energi asing untuk negerinya. Beberapa ladang minyak di China telah mengalami penurunan produksi. Karena itu, perusahaan minyak nasional perlu terus mencari sumber minyak dan gas baru. Salah satu negara yang dituju China adalah Afrika.

Afrika merupakan wilayah yang memiliki kekayaan minyak dan sumber daya lainnya yang dapat menopang kebutuhan energi China. Kebutuhan energi China mulai naik sejak reformasi ekonomi dimulai pada akhir tahun 1978, yang kelak membuat China menjadi salah satu negara dengan perkembangan yang pesat, antara lain ditunjukkan dengan rasio pertumbuhan yang mencapai 9,4% pada tahun 2005 (Anyu, 2008). Pertumbuhan ekonomi yang pesat bersamaan dengan meningkatnya jumlah konsumsi energi; jumlah penduduk yang sangat besar dan kebutuhan pertumbuhan ekonomi menjadi dasar proyeksi bahwa China tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Untuk memastikan kelangsungan pertumbuhannya, China harus mencari alternatif sumber kebutuhan energi dari luar wilayah.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka Penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Strategi China Dalam Mengamankan Suplai Energi Di Kawasan Afrika Tahun 2000-2010?

Metode Penelitian

Berdasarkan pemakaian hasilnya, penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif. Sementara itu, berdasarkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*). Menurut Martono studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Studi pustaka dalam teknik pengumpulan data ini merupakan jenis

data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam artikel surat kabar, buku-buku, maupun karya ilmiah pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data kualitatif, yang akan menjelaskan data dengan cara menggambarkan hasil penelitian melalui sejumlah data yang berhasil dikumpulkan penulis, kemudian menyajikan hasil dari penelitian tersebut, tanpa menggunakan alat bantu dengan rumus statistik.

Sementara itu, fokus penelitian berdasarkan teori keamanan energi menurut Malson Willrich yang menyatakan bahwa terdapat strategi yang dapat dilakukan sebuah negara dalam meningkatkan jaminan suplai energi di luar negeri, diantaranya: pertama, diversifikasi energi. Sebuah negara yang mendiversifikasi campuran energinya mengisolasi dirinya dari gangguan energi dan memperkuat keamanan energinya. Secara operasional dalam penelitian ini adalah China sebagai negara pengimpor energi yang mana negara ini tidak memiliki sumber energi yang memadai, sehingga China melakukan strategi untuk mengamankan suplai energi salah satunya dengan diversifikasi energi. Diversifikasi suplai minyak bumi dilakukan oleh China dengan berusaha untuk tidak bergantung pada negara pengekspor minyak bumi tertentu. Diversifikasi utama dilakukan oleh China ke wilayah Afrika dengan mengimpor minyak bumi dari negara-negara penghasil minyak bumi besar seperti Angola, Sudan, Nigeria serta Gabon.

Kedua adalah pinjaman luar negeri. Penerima pinjaman dapat berupa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk pinjaman dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia (Ulfa & Zulham, 2017). Berbagai bentuk pinjaman tersebut dapat berupa bantuan proyek, bantuan teknik, dan bantuan program. Secara operasional dalam penelitian ini adalah China memberikan bantuan khususnya terhadap negara-negara penyuplai energinya dalam hal ini di Afrika mulai dari pinjaman bebas bunga, proyek penuh, bantuan kemanusiaan darurat, bantuan pembangunan infrastruktur, pembebasan hutang, melalui pembentukan Dana Pembangunan China-Afrika (CADF), Forum Kerjasama Afrika Cina (FOCAC), dan Bank Ekspor-Impor China (China Exim Bank).

Ketiga adalah investasi asing langsung (*foreign direct investment/ FDI*). Fokus ini mengenai arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. Selanjutnya, bila dilihat dari bentuk pendiriannya investasi asing langsung dapat dibedakan menjadi empat bentuk yang berbeda, salah satunya yaitu akuisisi dan *joint venture*. FDI akuisisi yaitu investasi dalam bentuk pembelian aset finansial 10 % atau lebih dari saham kepemilikan perusahaan yang sudah ada sebelumnya di negara penerima investasi tersebut, sedangkan FDI *joint venture* yaitu investasi dalam bentuk pendirian unit-unit produksi baru dimana modal asing, tidak hanya dimiliki oleh investor asing, tetapi juga dimiliki investor domestik di negara penerima investasi tersebut. Secara operasional investasi asing langsung dalam penelitian ini adalah investasi perusahaan-perusahaan China di perusahaan-perusahaan Afrika khususnya di negara yang memiliki sumber energi paling banyak yaitu dalam bentuk FDI akuisisi dan *joint venture*.

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan Pengembangan energi pada awal tahun 1980 dipusatkan pada tanggapan terhadap ketidakmampuan suplai energi untuk mendukung sasaran perkembangan ekonomi. Untuk mengatasi keterbatasan suplai ini, pemerintah China melakukan berbagai langkah, diantaranya pengembangan batubara, pengembangan tenaga listrik, pengembangan tenaga nuklir, dan pengembangan minyak. Hampir seluruh subsektor pada industri energi mengalami peningkatan biaya produksi pada periode ini. Bahkan pada kisaran tahun 1980an industri batubara mengalami kerugian dan harus bergantung pada subsidi pemerintah, hal yang sama pun juga terjadi pada sektor minyak. Apabila pemerintah dan perusahaan memusatkan perhatian hanya pada penyesuaian atau reformasi harga tanpa menghiraukan kontrol biaya, hal ini akan membahayakan perekonomian China. Bila hal ini terus berlanjut maka dapat dipastikan China akan mengalami kerugian karena kehilangan keunggulan kompetitifnya pada produk batubara serta energi lainnya.

Kemudian pada tahun 1980 perubahan pada sektor energi juga ditandai dengan adanya pemisahan antara produksi dan distribusi energi dari pengelolaan pemerintah. Selama dekade tersebut dua reorganisasi (Pan, 2006). terjadi pada tahun 1981-1983 dan pada tahun 1985-1989. Reorganisasi yang pertama terpusat pada sektor minyak. Kementerian Industri Minyak dibagi menjadi tiga organisasi yaitu *China National Offshore Oil Corporation (CNOOC)*, *Sinopec / China National Petroleum Chemical Corporation (CNPCC)*, dan *China National Oil and Natural Gas Corporation (CNONC)*. CNOOC bergerak dalam kerjasama internasional untuk pengembangan minyak lepas pantai. CNOOC memiliki hak untuk melakukan eksplorasi, pengembangan, produksi, dan penjualan zona lepas pantai. Sinopec yang dijalankan oleh dewan negara dibentuk untuk bergerak dalam kegiatan penggunaan minyak dan gas alam untuk produksi produk minyak, bahan sintesis, dan bahan mentah organik. Sementara itu CNONC bergerak dalam bidang eksplorasi dan produksi pada tingkat domestik. Pertumbuhan yang pesat pada perekonomian China perlu diimbangi dengan suplai energi yang melimpah. Sejak tahun 1990, sistem pasar semakin digalakkan pada sektor energi China. Peraturan pemerintah disusun untuk mendorong hal ini. Reformasi harga yang dilanjutkan pada periode ini terus dilakukan untuk menarik makin banyak investasi dari dalam maupun luar negeri (Pan, 2006).

Kemudian pada tahun 2006 kebijakan energi China menjadi berbeda karena Hu Jintao memberikan perhatian pada isu keamanan energi. Pada kurun waktu ini, China tidak hanya ingin menjadi negara konsumen, namun China juga ingin terlibat aktif dalam produksi energi. Untuk tujuan itulah China bersedia untuk melakukan kerjasama dengan negara produsen dan konsumen energi selama Periode Perencanaan Lima Tahun yang ke delapan dan sembilan, dengan melaksanakan kebijakan *go international* untuk mengembangkan industri energi. Hu Jintao memiliki konsep mengenai keamanan energi global yang mencakup tiga aspek yaitu (1) memperkuat mutual benefit dan kerjasama pada pengembangan dan penggunaan energi; (2) mendorong penelitian dan pengembangan teknologi energi (R&D); (3) menjamin kondisi politik untuk keamanan dan stabilitas energi. Dengan adanya reformasi dan kebijakan perekonomian yang terbuka, industri energi mulai berkembang. Investasi dan teknologi memberikan kontribusi yang penting pada perkembangan produksi energi China yang turut menopang laju pertumbuhan perekonomian nasional.

Kondisi industri dan perekonomian China yang semakin meningkat membuat negara ini membutuhkan banyak suplai energi pula. Namun, karena sumber ladang sumber energi China yang kian menurun produktivitasnya menjadikan angka konsumsi dan produksi energi China menjadi tidak seimbang.

Hal ini lantas dapat membuat produk-produk China menjadi kehilangan keunggulan kompetitifnya. Untuk itu dalam teori *competitive advantage* milik Porter, dalam mencapai sebuah keunggulan kompetitif sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor utama yaitu faktor kondisi, kondisi permintaan (*demand conditions*), *related and supporting industry*, dan *strategy and rivalry cooperation*. Kemudian juga terdapat 2 (dua) faktor pendukung yaitu peran pemerintah dan kesempatan, yang kemudian hal ini lebih dikenal dengan *nation's diamond strategy* (Porter, 1990). Dalam kasus ini, kondisi perkembangan ekonomi China telah memberikan pengaruh yang besar bagi meningkatnya permintaan energi untuk mendukung laju industrialisasi di negara tersebut. Selama Periode Perencanaan Pembangunan Lima Tahun yang ke10, perekonomian China mengalami pertumbuhan sebesar 9,48%, dengan GDP yang mencapai angka 18.232,1 milyar yuan (Pan, 2006). Bahkan menurut data Bank Dunia, pada tahun 2010, GDP China telah melampaui GDP Jepang mencapai angka 5.927 milyar dolar.

Kemudian faktor kondisi lainnya di China yaitu akses sumber daya yang sulit dimana mayoritas sumber batubara harus didapatkan melalui penambangan bawah tanah. Gas dan minyak juga terdapat di lokasi dengan kondisi geologis yang sangat kompleks, begitu pula dengan *hydropower* yang sumbernya kebanyakan berlokasi di pegunungan yang tinggi atau lembah yang dalam dan jauh dari pusat konsumsi. Kendala geologis tersebut tentunya menuntut adanya pengembangan teknologi untuk memudahkan eksploitasi sumber energi tersebut. Teknologi yang membutuhkan biaya yang besar ini tentunya menambah ongkos produksi energi, menjadikan produk energi China kurang kompetitif dan kurang ekonomis.

Sementara itu, berkembangnya industri China yang begitu pesat membuat konsumsi energi di negara ini ikut meningkat pula. Sebuah studi yang berjudul *China's Sustainable Energy Scenarios in 2020* (Pan, 2006) memproyeksikan bahwa permintaan energi China akan terus meningkat dari 1368 Mtce pada tahun 1998 menjadi 3100 Mtce pada tahun 2020. Meski demikian, proporsi penggunaan batubara sebagai sumber energi akan menurun dari 75.4 % pada tahun 1998 menjadi 64.8% pada tahun 2020.

Namun, pada kenyataannya jumlah konsumsi energi China bahkan jauh melampaui prediksi peningkatan kebutuhan energi tersebut. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi China yang begitu pesat. Restrukturisasi ekonomi yang terjadi lewat industrialisasi, meningkatkan jumlah industri berat dan infrastruktur kemudian mendorong terjadinya peningkatan permintaan akan energi (Locatelli, 1989). Konsumsi energi untuk sektor industri pada umumnya sebesar 1/3 dari total konsumsi energi sebuah negara, namun lain halnya dengan China yang total konsumsi energi untuk sektor industri yang mencapai 70% dari total konsumsi energi (Locatelli, 1989). Pada antara tahun 1978 dan 2000, permintaan energi di China tumbuh sebesar 4% per tahun, tetapi sejak 2001, permintaan telah melonjak hingga 13% per tahun melebihi pertumbuhan ekonomi tahunan. China mengonsumsi sekitar 7,8 juta barel per hari (bph) minyak pada 2008 (Pan, 2006). Namun, selama tahun yang sama China hanya

memproduksi sekitar 4 juta bph total cairan minyak dimana 96% adalah minyak mentah. Impor minyak bersih China sekitar 3,9 juta barel per hari pada 2008, menjadikannya importir minyak bersih terbesar ketiga di dunia di belakang Amerika Serikat dan Jepang. EIA memperkirakan bahwa konsumsi minyak China akan terus tumbuh selama 2009 dan 2010 dengan permintaan minyak mencapai 8,2 juta barel per hari.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi besarnya permintaan energi di China juga karena didorong oleh pertumbuhan populasi, urbanisasi, perkembangan sosial dan ekonomi, perkembangan teknologi, serta keterbatasan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan (Pan, 2006). Dengan besarnya jumlah penduduk dan terus melajunya proses industrialisasi, tidak dapat dipungkiri bahwa China akan terus mengalami peningkatan permintaan energi. Hal ini tentunya harus diatasi melalui strategi dan kebijakan yang tepat. Strategi energi China banyak dipengaruhi oleh terbatasnya sumber daya alam dan lingkungan. Dengan besarnya ketergantungan pada minyak dan adanya peningkatan harga minyak dan gas, keamanan energi terutama minyak menjadi permasalahan bagi China. Sebagai sebuah negara yang sedang mengalami perkembangan ekonomi yang pesat, China perlu mempertimbangkan kebijakan energinya secara komprehensif dan strategis untuk memenuhi kebutuhan energi yang semakin meningkat maupun untuk mengurangi dampak yang diakibatkan pada pasar energi dunia.

China harus memiliki strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan sumber daya dan energi. Faktor kondisi dan permintaan energi menjadi dorongan China untuk meningkatkan jaminan suplai energinya di dalam maupun luar negeri agar produk-produk China dapat mencapai keunggulan kompetitifnya sehingga roda perekonomian China dapat berjalan dengan normal. Pilar-pilar pendefinisian kebijakan luar negeri David Zweig dan Bi Jianhai yang ditulis dalam sebuah artikel, "Perburuan Global China untuk Energi," dalam edisi September / Oktober 2005 di Luar Negeri, menyatakan bahwa kebijakan luar negeri China harus semakin mencerminkan imperatif kebijakan dalam negeri untuk memastikan kelancaran arus tanpa gangguan dari impor bahan baku untuk memenuhi jalur pertumbuhan ekonomi yang sedang berkembang. Hal ini telah dilakukan dengan mendorong perusahaan-perusahaan yang dikendalikan negara untuk mencari kontrak eksplorasi dan pasokan dengan negara-negara yang menghasilkan minyak, gas, dan sumber daya lainnya seperti di kawasan Afrika (Zweig & Jianhai., 2005).

Pada saat yang sama, Beijing secara agresif menghujani pemerintah negara-negara tersebut dengan diplomasi, kesepakatan perdagangan, pengampunan utang, dan paket bantuan. Pengaruh kedua pada kebijakan luar negeri China terletak pada aspek berbeda dari pertumbuhannya, meningkatkan daya saing globalnya dan membingkai ulang pola pertumbuhannya. Sejak aksesi China ke Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 2001, pembentukan resmi "Go Out" dan strategi pembelian untuk bisnis China, China telah mendukung pertumbuhan perusahaan multinasionalnya di area internasional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan konsumsi domestik dan mengurangi hambatan ekspor (Executive Research Associates, 2009). Kebijakan "go out" yang diusung China memilih 30-50 negara bagian yang berkinerja sangat baik di badan usaha milik negara, yang kemudian akan menerima imbalan dari pemerintah untuk membantu mengembangkan keterampilan teknologi dan pengetahuan; mengeksploitasi keunggulan kompetitif China, mendapatkan akses ke kunci input; membuka pasar baru di luar negeri; dan menciptakan merek China global.

Komponen penting dari kebijakan ini adalah untuk “mengunci” sumber daya yang seharusnya dibeli China di pasar terbuka. Ini dilakukan untuk mengamankan kontrak pasokan jangka panjang dengan negara pengimpor energi dan mengendalikan rantai pasokan dari sumber ke pengguna titik akhir di China. Hal ini sesuai dengan faktor *related and supporting industry* yang dikemukakan oleh Porter. Dimana perusahaan-perusahaan China didorong untuk melakukan eksplorasi energi bahkan di luar negeri untuk mendukung industri terkait.

Kemudian bank-bank China yang didukung oleh kebijakan pemerintah telah mendorong bisnis untuk berinvestasi dan mengembangkan di luar daratan. Banyak kebijakan luar negeri China di Afrika telah mencerminkan strategi yang diuraikan di atas. Seperti dengan pembentukan Dana Pembangunan China-Afrika (CADF) senilai US\$ 5 miliar untuk membantu bisnis yang ingin berinvestasi di Afrika, merupakan bukti fokus ekonomi yang dievaluasi ulang pada transisi ke ekonomi yang didasarkan pada peningkatan konsumsi domestik. Bisnis China yang berinvestasi di luar daratan telah dibantu oleh penciptaan Sinosure, yang menawarkan asuransi kredit ekspor untuk membantu bisnis China mendapatkan pinjaman yang lebih murah dari bank swasta, dan dengan menawarkan pengurangan tingkat pinjaman dari Ekspor-Impor Bank (Exim bank) dan China Development Bank (CDB). Faktanya, investasi asing langsung ke luar (FDI) ke Afrika tumbuh 327 % antara tahun 2003 dan 2004 dan saat ini ada lebih dari 900 perusahaan China yang beroperasi di benua Afrika (Executive Research Associates, 2009). Dalam kurun waktu 2001-2005 FDI China ke Afrika mengalami peningkatan sebanyak empat kali lipat. Kemudian pada tahun 2010, FDI China mencapai puncak senilai 68,81 milyar dolar. Nilai tersebut meningkat sebesar 21,7% dibandingkan dengan FDI China pada tahun 2009. China cenderung untuk menanamkan investasi dengan jumlah yang lebih besar pada negara-negara produsen energi di Afrika (Executive Research Associates, 2009). Keterlibatan China untuk tetap dekat secara strategis dengan para pembuat keputusan politik di arena energi dengan membentuk *joint venture* dengan perusahaan minyak milik negara setempat dengan perusahaan minyak nasional China (NOC). Hal ini terbukti dengan *joint venture* yang didirikan dengan *Sudapet* (Sudan), *Sonatrach* (Aljazair), *Sonangol* (Angola) dan *Nigerian National Petroleum Corporation* (Nigeria) oleh perusahaan-perusahaan nasional China seperti Korporasi Minyak Bumi Nasional China (CNPC), Korporasi Minyak Lepas Pantai Nasional China (CNOOC) dan Sinopec. Dalam hal ini, faktor peran pemerintah terlihat dengan jelas dimana pemerintah memberikan pinjaman, modal, serta pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan-perusahaan nasional yang bersedia mengeksplorasi keunggulan kompetitif China dengan membuka pasar di luar negeri untuk mengunci pasokan energi China.

Kemudian faktor *strategy, structure, and rivalry* yang dikemukakan oleh Porter juga terlihat dalam hal ini, dimana China membentuk badan pembiayaan khusus untuk China-Afrika untuk memudahkan terjalannya aktivitas ekonomi antara kedua negara tersebut, serta hal ini dilakukan untuk mengurangi hegemoni Barat di Afrika karena dalam pemberian bantuan China mengusung mode “*non-interference*” terhadap urusan domestik Afrika, berbeda dengan Barat. Pembentukan lembaga-lembaga khusus yang berurusan dengan isu-isu pembangunan Afrika seperti CADF dan Dewan Bisnis China-Afrika (CABC) untuk meningkatkan pengaruh ekonomi Tiongkok di benua itu dalam konteks kebijakan “*go out*”. Perusahaan-perusahaan China, yang didukung oleh para pemimpin politik senior, pembiayaan pemerintah dan instrumen bantuan asing, bersedia berinvestasi di negara-negara dengan risiko politik tinggi karena tiga

alasan: a) mengamankan energi dan sumber daya alam untuk tanah air, b) mengakses pasar konsumen baru untuk produk-produk China, dan c) menantang hegemoni Barat di arena politik dan ekonomi internasional (Executive Research Associates, 2009).

Sejak tahun 2001 dan seterusnya, dalam persiapan untuk masuknya China ke dalam WTO dan selama tahun-tahun awal keanggotaan WTO China, perusahaan minyak negara diberikan kekuasaan monopoli atas banyak bidang bisnis, termasuk bisnis penyulingan, bisnis minyak grosir, stasiun ritel, dan perdagangan minyak. Kemudian terbentuknya forum dialog antara China dan Afrika yang bernama *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) yang didirikan pada awal tahun 2000, memberikan kekuatan politik untuk mendukung dan mengarahkan program akuisisi perusahaan-perusahaan besar China pada umumnya. Dalam arti yang dikembangkan oleh para pemimpin China adalah model energi dan keamanan independen yang terintegrasi yang akan melindungi impor sumber daya energi mereka dari sumber ke tujuan akhir. Misalnya, pendekatan kontrak tetapi didasarkan pada upaya diplomasi dan lobi yang kuat, untuk mencapai hak eksplorasi dan akuisisi minyak mentah, berdasarkan perjanjian stabil jangka panjang. Upaya diplomatik didukung oleh lembaga-lembaga seperti FOCAC dan Dewan Bisnis China-Afrika. Hal ini paling jelas terlihat di tempat-tempat seperti Sudan di mana dalam memperoleh minyak di sumbernya, perusahaan-perusahaan China baik a) membeli dan mengeksploitasi konsesi dengan bantuan personil keamanan lokal atau militer China (PLA), atau b) mengadakan perjanjian pembelian jangka panjang dengan negara tuan rumah untuk pasokan terjamin. Hal lain yang berhubungan dengan "mengunci persediaan" ke daratan China yaitu terbukti di tempat-tempat seperti Gabon. Pengangkutan minyak akan dilakukan melalui pipa minyak yang dibangun China, dipelihara dan dikendalikan ke kilang China yang dibangun atau dipelihara, atau ke pelabuhan yang akan menikmati semacam perjanjian keamanan dengan Angkatan Laut China.

Usaha China dalam bidang energi juga dilakukan dengan cara meningkatkan iklim pasar energi. Restrukturisasi perusahaan energi dilakukan oleh China, untuk menumbuhkan investasi dan memperluas pasar energi China. China mendukung dan mendorong perusahaan-perusahaan nasionalnya untuk melakukan eksplorasi sumber energi. Persaingan pasar diperkenalkan pada jaringan produksi dan distribusi batubara. Reformasi harga juga dilakukan oleh pemerintah China, dengan mekanisme harga yang ditingkatkan secara terus menerus. Peran pemerintah sebagai pemegang kendali, pasar sebagai dasar, dan perusahaan memerankan peran penting serta partisipasi dari seluruh masyarakat, China membentuk struktur industri yang hemat energi dengan sistem evaluasi performa, serta mengembangkan teknologi untuk menghemat energi.

China akan mengurangi ketergantungannya terhadap perdagangan minyak mentah melalui penandatanganan kontrak suplai jangka panjang dengan perusahaan asing melalui investasi, dan melakukan diversifikasi jalur perdagangan. Selain mendukung investasi oleh perusahaan nasionalnya di luar negeri, China juga memberikan berbagai bantuan pembangunan, maupun kerjasama energi internasional. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan China dalam memberi bantuan kepada bangsa Afrika sebesar US\$ 3 miliar dalam

bentuk pinjaman, dan US\$ 2 miliar dalam piutang ekspor¹. China berharap bisa membantu untuk meningkatkan taraf kehidupan rakyat Afrika karena menurut China, Afrika mempunyai tujuan yang sama untuk meningkatkan pembangunan dan kepentingan yang sama. Kemudian, hingga akhir tahun 2009 China telah menandatangani protokol penghapusan hutang dengan 50 negara di Afrika, Asia, Amerika Latin, Karibia dan Oseania. China menghapuskan 380 hutang dengan total 25,58 milyar yuan. Pada tahun 2002 batuan China ke Afrika adalah 10 juta dolar, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi sebesar 838 juta dolar, pada tahun 2004 menjadi 2,3 milyar dolar, pada tahun 2005 menjadi sebesar 4 milyar dolar, pada tahun 2006 sejumlah 9 milyar dolar, dan pada tahun 2007 mencapai 18 milyar dolar (Lum, 2009). China juga telah mengirim banyak tenaga ahli mulai dari sektor pertanian, pendidikan, hingga kesehatan ke Afrika. Bantuan dana pinjaman yang diberikan China ini diperuntukan untuk membangun infrastruktur Afrika seperti jalan, bandara, jembatan, dan infrastruktur lain yang menunjang kelancaran suplai minyak China di Afrika.

Adanya sistem *reward* bagi perusahaan nasional China yang mengeksplorasi energi di luar negeri, serta pinjaman dengan bunga rendah dalam faktor *related and supporting industry* menarik NOC untuk melakukan strategi peningkatan jaminan suplai asing yang didorong oleh faktor kondisi dan permintaan energi di China, serta terbentuknya badan pembiayaan khusus China-Afrika seperti CADF, CABC, China Exim Bank, dan FOCAC dalam faktor *strategy, structure, and rivalry* sebagai faktor penarik terciptanya hubungan-hubungan diplomatis China dengan negara-negara penghasil atau negara pengeksport energi. Kemudian, dalam pemberian pinjaman dana China ke Afrika menggunakan mekanisme pembayaran *Angola mode*. *Angola mode* adalah sistem pembayaran *trade off* antara infrastruktur dengan sumber daya alam. Negara penerima pinjaman dapat menggunakan sumber daya alam seperti minyak ataupun mineral lain yang dimilikinya untuk melakukan pembayaran pinjaman.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan tersebut menjadi pendorong sekaligus penarik bagi China untuk meningkatkan jaminan suplai energi dalam rangka memenuhi keamanan energinya agar industri China tetap dapat berjalan dengan normal. Melalui pemerintah dan dana dari pemerintah, China memberikan bantuan untuk pembangunan infrastruktur yang tujuannya juga untuk memudahkan China dalam mengakses sumber daya alam Afrika. Melalui investasi, China mengunci pasokan energi dari Afrika, mengamankannya dalam kurun waktu tertentu pada tingkat harga yang lebih bersaing dari pada harga pasar.

Penutup

Keunggulan perekonomian China dibanding dengan Afrika memberikan China berbagai keuntungan ketika melakukan kerjasama dengan Afrika. Dengan perkembangan perekonomiannya yang begitu pesat, China memiliki dana yang berlimpah untuk diberikan dalam bentuk bantuan asing maupun ditanamkan dalam investasi. Selain itu, China juga memperkuat hubungan diplomatiknya dengan Afrika dengan membentuk forum dialog FOCAC (*Forum on China-Africa Co-operation*) sebagai sarana untuk mempermudah akses bantuan yang diberikan China ke Afrika. Melalui pemerintah dan dana dari pemerintah, China

¹Forum on China-Africa Cooperation, Beijing Declaration of the Forum on China-Africa Cooperation, 20.00, [Online] <http://www.focac.org/eng/wjhh/hywj/t157833.htm> diakses pada 6 juni 2019

memberikan bantuan asing untuk pembangunan infrastruktur yang tujuannya juga untuk memudahkan China dalam mengakses sumber daya alam Afrika. Melalui investasi, China mengunci pasokan energi dari Afrika, mengamankannya dalam kurun waktu tertentu pada tingkat harga yang lebih bersaing dari pada harga pasar. Semua ini dilakukan China dalam sebuah mekanisme yang disebut dengan Angola Mode.

Untuk memfasilitasi karakter Afrika dimana Afrika memiliki kekayaan alam namun memiliki keterbatasan infrastruktur untuk mengeksplotasi kekayaan alamnya, China memberikan pinjaman untuk pembangunan infrastruktur melalui Exim-Bank China yang kemudian mendapatkan balas jasa dari Afrika berupa ijin bagi perusahaan energi China untuk melakukan kegiatan produksi energi. Pinjaman ini dikembalikan oleh Afrika dalam bentuk produk energi seperti minyak yang diakses oleh perusahaan energi China yang harganya dipatok pada tingkat harga tertentu. Ketika dana telah dikeluarkan oleh China untuk memulai pembangunan infrastruktur, pihak Afrika memberikan ijin bagi perusahaan China untuk memulai produksi energi. Energi yang diproduksi tersebut kemudian dijual kepada China melalui kontrak pembelian jangka panjang dengan harga yang telah ditentukan. Strategi yang dilakukan China dalam mengamankan pasokan energinya di Afrika terbilang berhasil, karena China dapat menerjemahkan kepentingan nasionalnya yaitu kebutuhan akan pasokan energi dengan sangat baik dalam kebijakan luar negerinya yaitu melalui pencarian energi di pasar internasional dan mengunci pasokan-pasokan energi tersebut untuk menjamin ketersediaan demi tercapainya keamanan energi. dalam hal ini China cermat dalam memanfaatkan kesempatan yang ada di Afrika.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Breuning, Marijke. 2007. *“Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction”*. Palgrave Macmillan: New York. Vol. XVII, Number 3.
- Crompton, Paul dan Yanrui, Wu. *Energy Consumption in China: Past Trends and Future Directions*, Economics Program School of Economics and Commerce University of Western Australia, h. 2.
- Downs, E. *China: Energy Security Series*, (Washington, D.C.: Brookings Institution, 2006)
- Dupont, Alan. *“East Asia Imperilled: Transnational Challenges to Security”*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001)
- Enuka, Chuka. *The Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC): A Framework for China’s Re Engagement with Africa in the 21st Century*. Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS) Vol. 30, No. 2 (December 2010)
- Gilpin, Robert . 1987. *“The Political Economy of International Relations”*, New Jersey: Princeton University press.
- Gilpin, Robert. 2001. *“Global Political Economy Understanding The International Economic Order”*, Princeton University Press, Princeton New Jersey
- Hellstrom, Jack. *China’s Emerging Role in Africa: A Strategic Overview*, (FOI, 2009)
- Hill, Charles . 2005. *“International Business Competing In The Global Marketplace”*, McGraw – Hill Pub.Co, New York
- International Energy Agency Annual Report, (2010), *“China’s World Wide Quest For Energy Security”*, hal. 20
- J.N. Anyu & J-P.A. Ifedi. 2008 *“China’s Venture in Africa: Patterns, Prospects, and Implications for Africa’s Development”*, Mediterranean Quarterly, vol. 19, no. 4
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 2002. *“Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kedua”*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kencana Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kusuma, Dwijaya. 2008. *China Mencari Minyak : Diplomasi China ke Seluruh Dunia 1990-2007*. Jakarta, hal:47.
- Lancaster, C. 2007. *Bantuan asing: Diplomasi, pembangunan, politik dalam negeri*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lardy, Nicholas R. 2009. *“China’s interaction with the global economy: The Turning Point in China’s Economic Development”*, ed. Ross Garnaut & Ligang Song, ANU E Press and Asia Pacific Press, Australia.
- Lim Tai Wei, *Oil and Gas in China: The New Energy Superpower’s Relations with Its Region*, (Hackensack, N. J.: World Scientific, 2009)
- Lum, Thomas. *China’s Foreign Aid Activities in Africa, Latin America, and Southeast Asia* (R40361), Congressional Research Service, 2009
- Moelong, Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Karya. hlm. 108.
- Morgenthau, Hans. 1962. *“A Political Theory of Foreign Aid”*, dalam *The American Political Science Review* vol. 56, no. 2.
- Pan, Jiahua. *Understanding China’s Energy Policy: Economic Growth and Energy Use, Fuel Diversity, Energy/Carbon Intensity, and International Cooperation*. Paper untuk Stern Review on the Economics of Climate

- Change. Beijing: Research Centre for Sustainable Development Chinese Academy of Social Science. 2006.
- Porter, Micheal E. 1990. "The Competitive Advantage of Nations", The Free Press, New York
- Proninska, Kamila. "Energy and Security: Regional and Global Dimensions", in : SIPRI Yearbook 2007 – Armament, Disarmament and Internatinal Security, Oxford University Press, 2007, p. 216 and Daniel Yergin, Ensuring Energy Security, in jurnal foreign affairs. Volume 85 No 2 March/April 2006
- Salvatore, Dominic.2007. *International Economics*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Strickland, Thompson and Gamble. 2007. "Crafting & Executing Strategy : The Quest for Competitive Advantage", McGraw-Hill International Edition, New York
- Sudarso dalam Bagong Suyanto dan Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vivien Foster, "Building Bridges: China's Growing Role as Infrastructure Financier for Sub-Saharan Africa", (World Bank, 2009)
- Waltz, Kenneth. 1959. *Man, the State, and War: A Theoretical Analysis*. Columbia University Press
- Weston, Jonathan. 2011. *China's Foreign Assistance in Review: Implications for The United States*. U.S.-China Economic and Security Review Commision Staff Research Backgrounder
- Willrich, Mason. "Energy and World Politics", (New York : Macmillan Publishing Company, Inc, 1975)
- Zhao, Hong. China's New Energy Diplomacy in Africa: Progress and Problems. ICS Working Paper No. 2009-11.Kuala Lumpur: Institute of China Studies University of Malay. 2009

Artikel Daring

- Blenford, Adam. 2009. Saling Ketergantungan China dan Afrika. [Online] http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2009/11/091126_China_etiopia.shtml
- Cheung, Yin-Wong. China's Outward Direct Investment in Africa. HKIMR Working Paper No.13/2011. April 27, 2011. Diakses dari <http://ssrn.com/abstract=1824167>
- China in Africa, [Online] http://www.ide.go.jp/English/Data/Africa_file/Manualreport/cia_10.html
- China Influence in Africa: Implication for the United Stated [Online] <http://www.haritage.org/research/reports/2006/02/china-influence-in-africa-implication-for-the-united-states&usq=ALKSrhhnjF669AYCn2Qs6g9mjSxmhxvOw>,
- China's Energy Conditions and Policies, [Online] <http://www.china.org.cn/english/environment/236955.htm>
- Chow, Gregory C. China's Economy: Reform and Perpectives, [online] <http://www.princeton.edu/~gchow/China.html>
- Crude Oil and Natural Gas Production in Africa and the Global Market*, dalam *Commodities Brief* Vol. 1, issue 4 8 Oktober 2012, [Online] <http://www.afdb.org/fileadmin/uploads/afdb/Documents/Publications/Commodity%20Brief%20Oil%20and%20gas%20Final.pdf>

- Executive Research Associates (Pty) Ltd. 2009. China in Africa: A Strategic Overview. [Online] https://www.ide.go.jp/library/English/Data/Africa_file/Manualreport/pdf/china_all.pdf
- Forum on China-Africa Cooperation, Beijing Declaration of the Forum on China-Africa Cooperation, 20.00, [Online] <http://www.focac.org/eng/wjih/hywj/t157833.html>
- Locatelli, Catherine. "China's Energy Policy: Energy and Economic Development", dalam *Energy Studies Review vol 1, issue 2, article 4*, 1989, [Online] <http://digitalcommons.mcmaster.ca/esr/vol1/iss2/4>
- Naidu, Sanusha. *The Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC): What Does the Future Hold?*. [Online] <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/000944550704300301>.
- Satriani, Septi. Ekonomi Politik China Setelah Tiga Dekade Reformasi Ekonomi [Online] <http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kegiatan/229-ekonomi-politik-China-setelah-tiga-dekade-reformasi-ekonomi>
- Susanti, Rani. 2013. "Fungsi Teori Dalam Penelitian Kuantitatif" [Online] di [\[https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=203342\]](https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=203342).
- Statistical Bulletin of China's Outward Foreign Direct Investment. 2010, [Online] <http://hzs.mofcom.gov.cn/accessory/201109/1316069658609>.
- Tang, James. *With the Grain or Against the Grain*, 2006, [Online] www.brookings.edu.
- The World Bank, Overview China, [Online] <http://www.worldbank.org/en/country/china/overview>
- Rourke, John T. "Level Of Analysis and foreign Policy." Ch. 3, [Online] [\[http://highereducation.com/sites/dl/free/007340881/569832/Rourke12e_Sample_ch03\]](http://highereducation.com/sites/dl/free/007340881/569832/Rourke12e_Sample_ch03) (t.t)
- Why China Wins Africa Game", dalam *The Diplomat*, [Online] <http://the-diplomat.com/2010/07/17/why-china-wins-africa-game/>
- Williams, Paul D. *State Failure in Africa: Causes, Consequences, and Responses*, [Online] http://www2.gwu.edu/~elliott/assets/docs/research/williams_europastatefailure09.
- Zweig, David dan Jianhai, Bi. China's Global Hunt for Energy. Dalam *Foreign Affairs* September/October 2005 [Online] <http://www.foreignaffairs.com/articles/61017/david-zweig-and-bi-jianhai/chinas-global-hunt-for-energy>.